CONSUMEZINE

VOL.03

ALBERT CAMUH SYINDICATE X ALL FRIENDS PRESENT

INTRO

Kembali lagi bersama kami dalam rilisan zine yang dirancang dalam tempo yang sangat cepat seperti perputaran waktu saat ini, tidak terasa dua bulan setengah lagi tahun akan berganti dan aku, kita semua atau siapapun masih menunggu kematian. Di tengah hiruk pikuknya negara dan era digital yang kian mencekik, kami masih percaya pada kekuatan tulisan, kertas, dan ide liar. Dari ruang-ruang kecil, kertas fotokopi, hingga tinta yang menempel di ujung jari — lahirlah sebuah ruang-ruang kecil sebagai wadah perlawanan yang di balut dengan sebuah produk bernama zine.

Melalui Zine Fest yang merangkul para penulis atau pelaku yang biasanya disebut zinemaker. Dengan agendanya yang berupa pameran koleksi zine dari para zinemaker dari seluruh kota dan diselipkan dengan acara musik atau aksi propaganda lainnya. Inilah ruang bagi mereka yang menolak diam. Ruang-ruang untuk berbagi gagasan, ilustrasi, puisi, dan sekali lagi "perlawanan".

Banjar zine fest tahun ini lebih mengutamakan campaign tentang keresahan terhadap tindakan aparat yang menjadikan buku sebagai barang bukti penangkapan para kawan pasca demontrasi pada akhir Agustus dan awal September kemarin.

Selain itu, kami juga bersolidaritas kepada kawan-kawan demonstran yang ditangkap sewenang-wenang oleh aparat penegak hukum untuk segera dibebaskan!!!

****

Diterbitkan oleh:
Albert Camuh Syndicate
Banjarbaru,
0ktober 2025

Tim Redaksi
Penulis :
kawan kawan
Kontributor

Penyunting:
Sri Prabovvo

Tata Letak & Sampul:
Mkrzl

Tim Acara Banjar Zine Fest :
Meng, Gopal, Nastyan, Dvncxx, Nana, 0cy, Bowo, Dwi Bodot, Rizal, Aldi, Ali, Setnov, Sushizy, Leksul, Miljam, Tusuck, Kupred, Borneo Kid dan kawan-kawan lainnya yang terlibat.

FUCK C0PYRIGHT
THIS C0PYLEFT

Artikel

1. PERNIKAHAN ORANG GILA - Resonansi Morfik
2. MASA DEPAN ANARKISME DI BUMI BAUNTUNG BATUAH - Stay Yevka
3. FEODALISME AGAMA - Ponakannyajibril
4. BANALITAS YANG MEMBATU - Kuasa Bahasa
5. APARAT DALAM KONFLIK AGRARIA: MILIK RAKYAT ATAU KORPORAT? - Kingking

Visit

6. LIMA REKOMENDASI COFFE SHOP DI BANJARBARU - Aldi Febrian

Myuzik

7. NO STATE - MESIN PERANG PENGGELONTOR TIRAN DAN RIMA MULTISILABEL KONTRA PERAMPASAN LAHAN - Aliflamya
8. MENJELANG EMPAT DEKADE DARI RAMALAN KEPUNAHAN—NAUSEA - EXTINCTION - Aliflamya
9. MASA DEPAN LABEL RECORD LOKAL - Illinoiise
10. BERBINCANG BERSAMA HUS MENGENAI PENGALAMAN TOUR DAN RILISAN EP TERBARU MEREKA - Illinoi-ise

PERNIKAHAN

Resonansi morfik

Pagi tadi aku menatapnya dari jendela kamar bangsal yang hampir tergusur oleh proyek pemerintah, dari bangun tidur ia sudah tersenyum dengan menatap sekelilingnya yang selalu berantakan, ketika mau ke kamar mandi ia melakukan ritual lewak tapo, dan dengan tarian gambir Anom ia perlahan-lahan berjalan menuju kamar mandi.

Sudah sebulan ini aku tidur di bangsal, dari awal ke sini aku sudah jatuh cinta padanya, saat ini aku hanya bisa terdiam melihatnya. Aku menyukainya dari tatapan hampa yang dimilikinya, dari akrobatik simbolik yang ia pertunjukan setiap malamnya, dari cara makannya yang mengisyaratkan tidak perlu bernafsu, dan dari semua yang ada di tubuhnya. Setiap pagi aku hanya ingin bangun lebih pagi lagi, karena aku tidak ingin membuang-buang waktuku untuk tidak melihatmu walaupun itu hanya satu menit saja.

Selama beberapa minggu ini mulutku membeku, tidak ada kata yang bisa di ucapkan, setiap perawat memberi nafas buatan membuat tubuhku terasa lemas, dan imajinasi ku semakin liar. Isi kepalaku hanya berputar-putar di kepala tanpa ada ujungnya, aku ingin merangkai kata-kata untuknya sebagai tanda pengenalan tapi aku masih terjebak kemacetan jakarta, aku ingin mendengar ceritanya tapi aku masih terjebak di dalam konflik Ormas, oh bidadari bangsalku mendekatlah padaku.

Aku masuk kedalam bangsal ini gara-gara meminum sebotol arak di pinggir rel kereta api sendirian, Tiba-tiba aku di timpuk oleh seseorang pria besar dari belakangku, dan aku terbangun sudah berada di dalam kamar ini. Aku setiap hari di diagnosis penyakit yang berbeda, dalam tiga hari dokter yang berbeda-beda mengunjungi ku, dokter yang pertama ber diagnosis kalau aku terkena schizophrenia, dokter yang kedua ber diagnosis kalau aku terkena bipolar, dan dokter ketiga ber diagnosis kalau aku terkena pesimis syndrome.

Menurutku itu semua tidak benar, karena sebenarnya yang ku butuhkan hanyalah mushroom dan ganja.

Aku di ajak berjalan-jalan oleh perawat di sekitar taman yang rimbun di tumbuh-tumbuhi beraneka bunga mawar. Ketika berjalan aku melihat beberapa patung yang membuatku terkesan, di sudut timur terdapat patung Sartre yang menjunjung tinggi individu yang bebas tapi sekarang

ORANG GILA

menjadi individu patung, dan di sudut barat terdapat patung Novatore yang membawa pentungan bertuliskan demokrasi yang mengisyaratkan kekerasan di dalam pengambilan keputusan. Saat berjalan-jalan terkadang aku menutup mataku karena matahari terlalu menyilaukan, ternyata daritadi aku berjalan hanya mondar-mandir ke patung Satre dan ke patung Novatore. Matahari sudah menunjukkan sore waktunya ia keluar dari kamar bangsalnya, aku penuh ragu mendekatinya dengan seribu macam isyarat yang telah ku lontarkan padanya, ia mengarahkan wajahnya ke sudut pandang ku sembari mengeluarkan senyumannya yang serupa Kafka meramalkan akhir hidupnya.

Aku mencoba memberanikan diri untuk mendekatkan tubuhku untuk berkenalan dengannya, ia menerima jabatan tanganku dengan gestur tubuh tanpa ketimpangan, menjawab pertanyaanku dengan sorot mata tanpa diskriminasi, dan membalas senyumku dengan senyum tanpa dominasi. Setelah perkenalan itu kita semakin sering bertemu, melakukan banyak aktivitas; mencoret tembok bangsal simbol-simbol circle A disetiap sudut bangunan, merawat bunga-bunga di taman, saling membalas surat, dan saling bermain peran layaknya aktor film Hollywood di era klasik. Aku merasa banyak kecocokan padanya, dari imajinasinya, nalar berpikirnya, lucu-lucunya, dan ideologinya. Saat matahari berganti malam aku melamarnya di tengah taman bunga, ia menerima lamaranku dengan senang hati ia langsung mengajakku untuk menikah esoknya, dengan kaki tremor aku mengiyakan ajakannya.

Tepat tgl 12 bulan 12 tahun 2012 aku menikah dengannya, kita menjalani kehidupan yang bahagia, tanpa campur tangan pemerintah, tanpa campur tangan aparat, tanpa campur tangan masyarakat, kecuali campur tangan perawat di bangsal, aku dan ia bahagia.

Masa Depan Anarkisme di Bumi Bauntung Batuah

-STAY YEVKA-

Hari yang panjang untuk terus berkembang dan menyebarkan faham ini ke penjuru titik yang ada. Sejauh ini, istilah "Anarkisme" di dua kota ini mulai tidak asing didengar. Entah kalian mendengarnya dengan sebutan Anarko, kiri, dan lain halnya.

Perkembangan musik underground, terutama Hardcore Punk punya cukup andil untuk menyusup dan menyebarkan ideologi ini. Sangat berbeda jauh ketika saya masih tinggal di Jawa, yang di mana Anarkisme masuk selain musik tetapi juga di literasi. Saya menilik dua kota poros kebudayaan yang ada di Kalsel, yaitu Banjarmasin dan Banjarbaru. Mereka berdekatan, namun berusaha untuk terlihat berbeda dan memiliki identitas masing-masing. Satu kota urban tua yang padat dan segala kekomplekannya, satunya lagi kota baru yang sedang ingin terus berkembang namun masih gamang akan dibawa ke mana arah goal-nya(Jaksel?)

Lalu bagaimana masa depan Anarkisme di dua kota ini?

Anarkisme masih sedikit diterima di telinga orang, mungkin hanya kalangan anak lintas scene musik(sejauh yang saya lihat) itupun mereka belum tentu paham atau benar-benar aktif dalam gerakan-gerakan politis anarkis. Hanya habis di gigs-gigs dan Medsos saja(terjebak dalam bubble). Mungkin dalam beberapa kesempatan ada acara semacam Pasar Gratis atau food not bomb, tapi itupun tidak semassive dan benar-benar menyentuh ke masyarakat, saya pikir lintas diskusi juga masih rendah. Tapi bukan berarti saya bilang ini tidak penting, sangat penting, dan kalo bisa dilanjutkan.

Di sini saya lebih menekankan bahwa faham ini perlu disebar luaskan lagi. Tapi karena kita bukan nabi, dan bosan berbuih-buih dengan dialektika tanpa ujung, jadi lebih baik direct action saja. Jadi kita harus mencoba untuk membuka lintas pertemanan, tapi dalam tanda kutip perlu filter juga dalam menjaring dan memilih perkawanan. Pendekatannya pun tidak langsung dengan membawa embel-embel identitas diri. Tapi lebih membawa orang-orang baru/komunitas dan masyarakat untuk telibat langsung dalam wacana-wacana dan gerakan yang kita bangun.

Apa wacana-wacana dan movement yang akan dilakukan?

Sebelum itu, kita harus memahami tentang politik alternatif, politik alternatif yang saya sebutkan ini bukan politik alternatif dengan sistem kepartaian atau pemilu tai anjing yang dipahami pada umumnya itu, tapi tentang taktik dan strategi dalam pendekatan ke masyarakat dan membangun kesadaran solidaritas penuh antar kolektif/komunitas. Kita harus menurunkan ego, perlu kompromis dan mulai membentuk identitas diri, bahwa ideologi kita bukan kiri atau kanan, tapi ideologi kita adalah pertemanan.

Banyak hal-hal yang luput dari kaca mata kita, misalnya dalam pergerakan, kita terlalu fokus dengan isu-isu seksi yang ada di pusat, padahal kita di Kalimantan punya banyak sejuta masalah. Tidak usah jauh-jauh tentang kebringasan sawit dan tambang, kita harus menilik hal-hal terdekat di sekitar kita dulu*, Ada banyak problem ketika kota mulai membesar. Kemiskinan struktural, Kampung kumuh, ketidak merataan pendidikan, dan kesehatan. Ini masalah komplek ketika kita membicarakan penyakit kota. Dari ketimpangan itu, lalu timbulah narkoba dan kejahatan di dalam masyarakat.

Ini sebenarnya tugas pemerintah, namun apa salahnya kita masuk lebih dulu. Membangun sarang, mengaktivasi ruang. Masyarakat padat kota, biasanya rentan akan penggusuran, apalagi mereka yang tinggal di sepanjang bantaran sungai. Pemerintah atau mafia tanah juga sangat mudah mengusir mereka, cukup siram bensin, bakar, atau cukup kirim saja anjing berbaju cokelat itu.

Kita harus punya blue print kota, harus bisa masuk lagi ke masyarakat. Daripada kita sembunyi-sembunyi atau capek-capek mencari venue gigs, kenapa kita tidak coba untuk masuk ke masyarakat. Melakukan pendekatan dangan acara kolaborasi, memadukan acara Manopeng dengn instrumen Black Metal misalnya.

Lalu mengadakan pasar gratis, cek kesehatan, melapak buku, dapur umum, dan menggambar mewarnai bersama adek-adek yang lmut. Dari situ kesadaran solidaritas semakin kuat lagi, yang diharapkan ke depannya, akan ada jaringan alternatif entah itu dalam bentuk ekonomi dan produk-produk lainnya. Ketergantungan kepada negara juga semakin berkurang, masyarakat semakin mandiri, dan peran pemerintah semakin kecil. Lahirlah masyarakat anarkis.

Gerakan yang sebenarnya itu melihat ke bawah, bukan ke atas terus. Itu semacam penyakit pergerakan yang selalu menggerogoti para aktivis, terutama mahasiswa.

Saya paham mungkin dari beberapa kawan yang sinis, membaca tulisan ini akan terkesan utopis bahkan herois. Tapi dibeberapa kota dan daerah, taktik macam ini berhasil dilakukan. Dan apa yang saya pelajari dalam beberapa percobaan cukup manjur untuk dilakukan. Namanya ingin mencapai sebuah perubahan, tentunya tidak bisa dalam kerja sehari dua hari saja.

Ada saatnya, ketika anarkisme bukan hanya sekedar logo atau ideologi, tapi sudah menjadi sebuah gaya hidup, bahkan jalan hidup. Dan bila kalian masih bingung tentang apa itu anarkisme?
Aku cukup menjawab dengan, “bayangkan jika kau sedang asik merokok dan ngopi tanpa diganggu oleh siapapun.”

*walau tidak mustahil akan ada gerakan mempersenjatai komunitas adat dan membangun kelompok seperti Zapatista, tapi itu lain kali kita bahas, karena topik kita adalah soal lingkup urban.

FEODALISME AGAMA

-PONAKANNYAJIBRIL-

Tulisan ini muncul dengan keresahan pribadi, melihat beberapa pondok dan Kyai, Gus atau Habib di Indonesia yang masih banyak mempraktikan perilaku Feodalisme, lebih dalam lagi menganggap itu bagian dari adab dalam berguru dalam ajaran agama islam.

Mungkin kalo diliat dari kacamata orang awam, perilaku salim sambil membungkuk kepada Guru/Kyai, beberapa sampai ada yg jongkok di depan Kyainya ketika lewat adalah hal yang biasa dan memang sewajarnya dilakukan oleh murid, tapi apakah benar itu yang di ajarkan dalam Islam?

Mari kita kupas,
Sebelum di lanjut mari kita mengenal dulu apa itu Feodalisme agama, apasih Feodalisme agama itu?

Feodalisme agama adalah praktik penyalahgunaan otoritas keagamaan dan kultus individu yang menyerupai sistem feodal, di mana pengikut sangat patuh dan tunduk pada seorang tokoh agama (seperti gus atau habib), sering kali dengan cara-cara yang berlebihan, dan tidak memiliki ruang untuk kritik.

Ciri-ciri Feodalisme agama :

- Pemujaan individu : Ada pemujaan berlebihan terhadap sosok pemimpin agama seperti gus atau habib, terkadang hingga mengaburkan batas antara tokoh agama dan hal ilahi.

- Kepatuhan buta : Kepatuhan pengikut sering kali bersifat mutlak dan tidak diimbangi dengan ruang untuk kritik atau diskusi ilmiah.

- Tindakan berlebihan : Tindakan seperti ngesot (berjalan tiarap) atau mencium kaki secara berlebihan bisa menjadi contoh praktik feodal yang tidak dibenarkan.

Saya rasa pasti teman-teman pernah melihat hal-hal seperti diatas di sosial media atau bahkan punya teman yang melakukan sikap-sikap diatas? atau bahkan teman-teman sendiri pernah melakukan itu? nah itu adalah bentuk Feodalisme agama.

Apakah itu di benarkan dalam agama? jelas tidak, dari mana tau nya? dari Al Qur'an dan Hadist

• Tentang Taqlid buta/Kepatuhan buta, Dalil dari Al-Qur'an

- QS. Al-Baqarah (170): "Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: 'Tidak, tetapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami.' Apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka, walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui apa pun dan tidak pula mendapat petunjuk?"

- QS. Al-Isra' (36): "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabannya."

Dalil dari hadist dan perkataan pala ulama

- Beberapa ulama menggunakan perumpamaan bahwa orang yang taqlid buta (dalam aqidah) sama saja dengan hewan yang digiring. Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang memiliki akal tidak seharusnya mengikuti orang lain secara membabi buta.

• Tentang Pemujaan Individu dan Tindakan berliebihan

Dalil dari Al-Qur'an

- Surat Al-Ma'idah ayat 77: "Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu...". Larangan ini mencakup segala bentuk pemujaan yang berlebihan dan melampaui batas kewajaran.

- Surat Al-A'raf ayat 31: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". Ayat ini secara umum melarang sikap berlebih-lebihan dalam segala hal, termasuk dalam memuji atau mengagungkan seseorang.

Dalil dari Hadis

- Hadis Nabi Muhammad SAW tentang larangan memuji berlebihan: "Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana orang-orang Nashrani memuji Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, maka katakanlah: 'Hamba dan utusan Allah'" (HR. Bukhari).

- Hadis dari Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad yang berbunyi, "Wahai Rasulullah! Apabila salah seorang dari kami bertemu saudaranya atau sahabatnya, bolehkah ia menunduk (atau membungkuk) untuk (menghormati)nya?" Beliau menjawab: "Tidak boleh."

Sebagai informasi teman-teman, dalam agama Islam sumber/rujukan sebuah Ideologi/keyakinan dan perilaku kita harus berdasarkan Al-Quran dan Hadist, itu sumber utama, sedangkan Ijma' dan Qiyas adalah sumber tambahan yang digunakan untuk merujuk pada hukum yang belum secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Jadi seorang Muslim atau orang Islam itu wajib kritis dengan segala sesuatu terlebih dengan ilmu yang mengatasnamakan syariat Islam, harus di cek apakah ada di Al-Qur'an dan Hadist atau tidak, tidak boleh langsung percaya dan mengikuti tanpa tau kepastiannya, mau itu dari siapa pun sampai seorang gus atau habib sekalipun,

Apalagi jaman sekarang banyak Gus/Habib yang mengatasnamakan agama untuk mencari keuntungan pribadi, itu jadi keharusan buat kita masing-masing untuk lebih bijak lagi dalam menerima informasi terlebih soal syariat agama.

Jadi sudah jelas ya kalau sikap Feodalisme agama yang di jelaskan di atas TIDAK ADA dan DILARANG oleh agama.

Mungkin ini sedikit reminder buat kita semua, supaya lebih bijak dalam menerima informasi-informasi yang ada belakangan ini, semoga bermanfaat.

****

Banalitas yang Membatu

-KUASABAHASA-

Kalau Hannah Arendt berbicara tentang "*Banality of Evil*", tentang bagaimana kejahatan besar sering lahir dari orang biasa yang berhenti berpikir kritis, hanya ikut aturan, tunduk pada otoritas, maka lewat esai ini saya ingin berkeluh kesah tentang apa yang saya sebut sebagai "Banalitas yang Membatu."

Disclaimer:

Esai ini ditulis berdasarkan pengalaman dan pengamatan pribadi terhadap lingkungan terdekat, khususnya skena hardcore punk di kota saya. Jadi, catatan ini bukanlah gambaran umum tentang skena hardcore punk secara keseluruhan, melainkan refleksi terbatas dari apa yang saya lihat dan rasakan sehari-hari.

Here we goww!

Semuanya bermula dari sebuah postingan di akun Instagram yang sering membagikan info seputar gigs punk, hardcore dan sejenisnya. Terus terang, saya tidak sepenuhnya sependapat dengan isi postingan itu.
Pertama, sikap atau keberpihakan tidak bisa diukur hanya lewat postingan di media sosial, banyak kawan-kawan yang terlibat aktif dalam pengorganisiran gerakan protes dan hadir dalam barisan massa aksi justru memilih untuk bergerak secara anonim, tidak pernah memposting apapun terkait gelombang aksi protes dan pemicu-pemicunya, atau tidak pernah mengekspresikan sikap politiknya secara terbuka di akun mereka, ini soal disiplin security culture. Yang saya khawatirkan adalah, koreksi yang awalnya ditujukan kepada band akan merembes kemana-mana.

Kedua, ketika band hardcore memutuskan untuk pasif atau bahkan netral sekalipun, selama mereka tidak berpihak secara terbuka terhadap kekuasaan yang kita lawan, biarkan saja, bisa jadi mereka butuh waktu untuk mencerna situasi.

Kekeliruan ketiga adalah tentang Emo. Saran saya, admin coba cari tau lagi tentang *Revolution Summer* dan *Positive Force DC.*

5 days of punk music and protests, Positive Force DC

Tapi kekecewaan yang muncul lewat postingan tentang band hardcore yang memilih menjauh dari politik dalam lirik-liriknya tentu bisa dipahami, apalagi di tengah situasi krisis hari ini. Perasaan itu valid. Hardcore memang lugas, gak pake basa-basi, apalagi normie. Saya memandangnya sebagai bagian dari dinamika yang sudah lama melekat dalam skena. Hardcore bisa muncul dalam bentuk reaksi spontan yang emosional (reaktif), tapi pada saat yang lain juga tampil dengan analisis yang tajam.

Masalahnya rasa penasaran mendorong saya untuk menyelami kolom komentar yang sudah dibanjiri tanggapan. Ternyata, bukan isi postingan yang membuat saya gelisah, melainkan apa yang ramai dibicarakan di bawahnya.

Dalam situasi krisis seruan solidaritas dan keterlibatan aktif menjadi hal yang paling mendesak untuk digaungkan, apalagi jika partisipasinya memang terasa minim. Cara menyuarakannya pun beragam. Seruan sekaligus kritik yang ditujukan kepada band-band hardcore yang terlihat "netral", sejatinya tidak bisa dilepaskan dari akar historis hardcore itu sendiri. Hardcore dan resistensi adalah dua hal yang selalu beririsan, memandang hardcore hanya sebatas musik, tidak hanya keliru, tapi juga ahistoris dan mengabaikan fakta.

Kritik seharusnya dibaca sebagai refleksi atas keresahan masyarakat hari ini terhadap situasi sosial, politik, dan ekonomi yang semakin memburuk, sebuah keresahan yang menuntut perubahan serta partisipasi dari setiap elemen masyarakat sipil agar perubahan itu bisa tercapai, tak terkecuali dari skena hardcore itu sendiri. Terlebih, keterkaitan antara hardcore-kemarahan-protes begitu kuat. Di berbagai fase sejarahnya, hardcore tidak hanya hadir sebagai gerakan *cultural dissent* atau ketidakpatuhan kultural, tapi sering menjadi motor penggerak atau kanal ekspresi bagi mereka yang kemudian terlibat dalam aksi-aksi politik. Di saat wajah hardcore hari ini dipandang tidak lagi membersamai kemuakan kolektif, wajar saja jika ada yang mempertanyakan. Sayangnya, alih-alih ditangkap sebagai ajakan untuk berefleksi, kritik malah dibaca sebagai serangan personal.

Komentar seperti "lah, kok ngatur?", "ide tidak dapat dipaksakan", "mengkerdilkan sebuah genre", bukan hanya gak nyambung, tapi juga jadi bukti betapa membatunya kebanalan itu. Kebanalan yang selalu melahirkan pertanyaan berulang, seakan-akan keterkaitan antara hardcore, kemarahan, dan protes masih harus dijelaskan dari nol secara terus menerus. Padahal ini adalah pemahaman paling mendasar yang mestinya sudah selesai sejak lama, jika saja ketertarikan pada musik yang keras atau outfit hardcore yang keren dan mahal itu tidak terhenti di permukaan, melainkan dibarengi rasa keingintahuan untuk menggali subkultur ini sedikit lebih dalam.

Akaraya, September Hitam 2024, Padang

Meskipun hari ini skena hardcore punk di kota Padang terbilang masih cukup produktif dalam pengorganisiran gig, mulai dari gig mandiri hingga gig ber-

sponsor, tapi minimnya upaya membangun kesadaran politik alternatif membuat makna kata "organize" atau "mengorganisir" yang tadinya dapat diterjemahkan sebagai upaya untuk membangun ruang mandiri, mempraktikkan solidaritas dan menyediakan ruang alternatif, akhirnya tercerabut dari akarnya. Pengorganisiran gig hanya tampak seperti "event management" ala industri pertunjukkan yang hanya menjadi panggung hiburan semata.

Saya tidak sedang berbicara bahwa bersenang-senang di gig hardcore punk, melepas penat selepas bekerja, atau melarikan diri sejenak dari rutinitas yang membosankan adalah hal yang salah. Tentu saja tidak. Sekali lagi, yang saya bicarakan adalah tentang hilangnya peran ruang alternatif yang sebelumnya pernah hadir di kota ini. Ruang yang tidak hanya sekedar menjadi wadah ekspresi, tapi juga berfungsi sebagai medium untuk berbagi dan menyebarluaskan pengetahuan. Di sanalah tumbuh budaya berpikir kritis yang pada akhirnya mampu mengguncang kebanalan. Ketika ruang itu hilang, maka komunitas ini tidak akan pernah bisa menciptakan retakan-retakan pada kebanalan yang telah membatu itu. Potensi hardcore sebagai alat kesadaran politik pun jadi lumpuh, skena hanya menjadi ruang hampa yang tanpa sadar ikut melanggengkan kekuasaan yang korup dan merawat kondisi sosial yang kian memburuk.

Jadi, siapa yang salah? Apakah para penggiat hardcore punk saat ini? Tidak. Ini adalah kesalahan kolektif. Dan seperti masa-masa sebelumnya, kita harus kembali menemukan cara untuk membenahinya bersama-sama, bukan malah tercerai berai dan bergerak sendiri-sendiri seperti yang sedang terjadi saat ini.

Sementara itu, setelah api kemarahan mulai meredup, dalam waktu yang singkat kekuasaan kembali mengaturulang kekuatannya. Perburuan sudah dimulai. Ribuan demonstran sejak akhir Agustus-awal September ditangkap dan dikriminalisasi, dari aktivis hingga orang-orang biasa dijerat tanpa proses hukum yang jelas. Beberapa diantaranya sempat diberitakan hilang namun tiba-tiba muncul kembali di lokasi yang berbeda dengan kronologi ala naskah sandiwara murahan. Tidak begitu jauh dari kota ini, seorang kawan yang mengekspresikan kemuakannya terhadap institusi paling problematik lewat sebuah postingan template "add yours" di story Instagram miliknya, yang juga turut dibagikan oleh Enam Puluh Sembilan Ribu lebih akun-akun lainnya, tiba-tiba membuat video permintaan maaf di kantor polisi dengan wajah yang tertekan. Kita tidak pernah benar-benar tau apa yang telah dilalui oleh mereka yang dikriminalisasi, ditangkap, dan sampai hari ini masih juga belum dibebaskan, Terlepas dari pertanyaan apakah mereka semua diberikan akses terhadap pendampingan hukum yang layak atau tidak, yang mana kita sudah sama-sama tau apa jawabannya, saat ini yang benar-benar dibutuhkan adalah solidaritas. Tidak melupakan wajah mereka, tidak berhenti menyebut nama mereka, sampai semua tahanan politik dibebaskan!

Tidak hanya tubuh, buku-buku juga disita, narasi aliran dana asing dan anarko mulai dimainkan, ketakutan mulai disebarkan. Penguasa jahat selalu cepat bereaksi terhadap kemarahan warga, apalagi jika kemarahan itu memang ditujukan untuk mengguncang struktur kekuasaan. Hukum dilindas, kepolisian dijadikan alat pukul untuk membungkam. Tapi terhadap kasus-kasus pelanggaran HAM yang pelakunya adalah negara itu sendiri, mereka berpura-pura tuli, membiarkannya membusuk. Dari Peristiwa 30 September 1965, Tragedi Tanjung Priok, Tragedi Semanggi

II, Pembunuhan Munir Said Thalib, Pembunuhan Salim Kancil, kekerasan aparat dalam aksi Reformasi Dikorupsi, kekerasan di Pulau Rempang, hingga 135+ korban jiwa Tragedi Kanjuruhan, semuanya dibiarkan tanpa penyelesaian, meninggalkan jejak kelam yang kita warisi sebagai September Hitam.

Bertahan dalam kebanalan bukanlah cara aman untuk menjauh dari masalah. Tidak ada yang benar-benar aman; siapa saja bisa menjadi target berikutnya. Kebanalan tidak akan pernah menyelamatkan, karena diam dan merasa aman selalu berakhir dengan tubuh yang dipukul, dipenjara, atau dikubur. Pada akhirnya, kebanalan hanyalah jalan tercepat menuju kehancuran.

****

APARAT DALAM KONFLIK AGRARIA : MILIK RAKYAT ATAU KORPORAT?

-KINGKING-

Ketika Prabowo-Gibran terpilih menjadi presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2024-2029, korporasi oligarki dan aparat TNI-Polri semakin mendapatkan tempat strategis di proyek-proyek besar negara. Menggaungkan ketahanan pangan, oligarki dan aparat semakin mesra berpatronasi dalam proyek swasembada pangan dan proyek-proyek yang bersentuhan langsung dengan agraria. Pembebasan lahan (*red: penggusuran paksa*) oleh perusahaan terhadap masyarakat hampir selalu ada keterlibatan aparat yang tidak memberi ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan haknya. Hal ini menjadi pertanyaan: aparat milik rakyat atau korporat?

Melihat keadaan sekarang, publik dapat menilai bahwa peran aparat yang erat dengan aksi-aksi koersif bukan didesain sepenuhnya untuk berpihak kepada rakyat atau menjaga keamanannya, eksistensi mereka adalah sebagai pengendali dan pendominasi yang condong melayani kepentingan pemodal. Neoliberalisme menggunakan aparat negara untuk mempercepat akumulasi kapital melalui privatisasi dan represi (Harvey, 2010). Sebelum Prabowo-Gibran menjabat, kasus keterlibatan aparat dalam konflik agraria juga sudah banyak terdengar di era Joko Widodo. Dilansir dari laman The Society of Indonesian Environmental Journalists yang

memuat data dari Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) mengatakan sepanjang tahun 2024, terjadi 295 letusan konflik agraria di Indonesia dengan luas cakupan area 1.113.577,47 hektare yang berdampak pada 67.436 keluarga di 349 desa. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 21% dibandingkan tahun 2023 yang mencatat 241 kasus. Sektor perkebunan menjadi penyumbang tertinggi dengan 111 kasus di mana 75 kasusnya disebabkan oleh perkebunan sawit, sektor infrastruktur yang didominasi oleh Proyek Strategis Nasional (PSN) menyumbang 79 kasus, dan sektor pertambangan yang didominasi batu bara dan nikel menyumbang 41 kasus.

Keterlibatan aparat dalam konflik agraria sering memperburuk suasana dengan aksi-aksi represifnya. Sepanjang tahun 2024, tercatat 566 orang menjadi korban kekerasan dan kriminalisasi dengan rincian 399 orang mengalami kriminalisa-

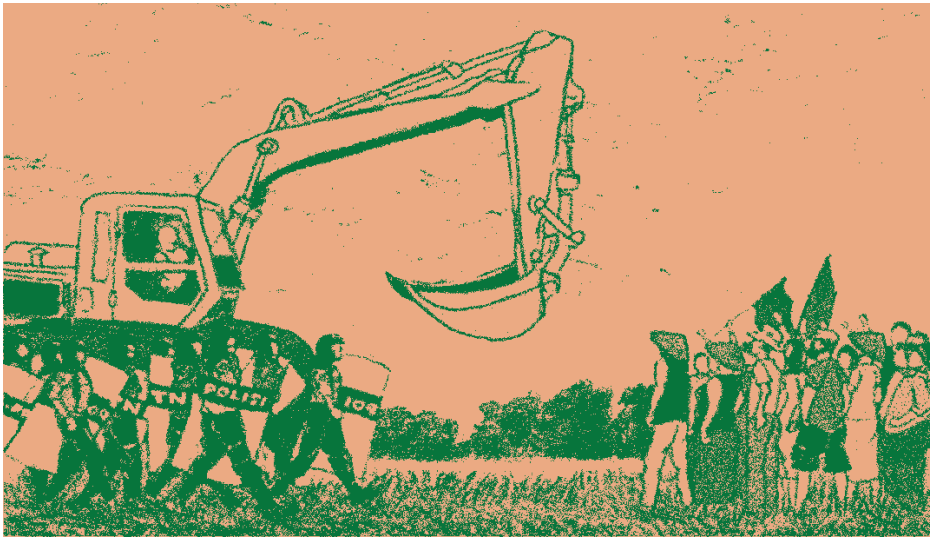

si, 149 orang mengalami kekerasan, dan 4 orang mengalami kematian oleh tindakan aparat. Di Kalimantan Selatan, tepatnya di Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu pada tahun 2014 terjadi peristiwa yang menyisakan sejarah kelam bagi Masyarakat Adat Dayak Meratus. Mereka menjadi korban kekerasan–hingga pembunuhan oleh 35 personel aparat kepolisian yang mengadakan razia *illegal logging* pada Rabu, 22 Oktober 2014 malam. Inus (35) warga Malinau, Kabupaten Hulu Sungai Selatan meninggal dunia dan 15 orang rekannya terluka. Mereka ditembak karena dituding melakukan *illegal logging* di kawasan konsesi HPH (Hak Pengusahaan Hutan) perusahaan PT Kodeco Timber pada Kamis, 23 Oktober 2014 sekitar pukul 01:00 WITA.

Yasir Al Fatah, ketua PW Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Kalsel waktu itu mengatakan kepada Mongabay (artikel edisi 24 Oktober 2014) bahwa konsesi perusahaan masuk dalam lokasi Kawasan Adat Batu Lasung yang artinya saat itu status lahan perusahaan masih berkonflik dan batas-batas konsesi juga tidak jelas. Peristiwa ini adalah tragedi yang mencederai dan menyayat hati nurani karena mereka (masyarakat adat) yang sedari leluhurnya sudah mengelola sumber daya alam untuk menghidupi dirinya di tanah mereka sendiri dengan bijak lagi arif kini harus berhadapan dengan hukum dan moncong senjata aparat negara yang harusnya menjamin keamanan hidup mereka. Miris sekali melihat mereka harus berbagi ruang hidup dengan perusahaan besar yang semakin hari semakin mendominasi hidup dan aktivitas alami mereka. Masyarakat adat adalah kelompok yang "di-negara-kan" bukan "me-negara-kan diri". Jauh sebelum negara dan kapitalisme

menyentuh wilayah adat, penduduk asli tidak sekalipun pernah meminta atau berharap untuk dimasukkan ke dalam pola sistem yang kini menimpa hidup mereka. Korporasi kapitalistik yang mendapatkan izin negara dan dikontrol oleh aparat telah mengubah pola hidup masyarakat terdampak, mereka teralienasi di tanahnya sendiri, kehilangan kemandirian pangan, ketergantungan dengan barang produksi berbasis ekonomi pasar industri dan kehilangan lingkungan yang sehat–hingga nyawa oleh peluru aparat yang melesat.

Idealnya, aparat dalam menjalankan tugas seharusnya bersikap secara profesional, netral, dan mengedepankan prinsip HAM. Sikap aparat dalam bertugas diatur dalam Pasal 13 UU No.2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, Peraturan Kapolri No.8 Tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar HAM dalam Tugas Kepolisian, dan Pasal 7 ayat (2) UU No. 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang kesemuanya berbunyi hal senada: melindungi masyarakat, tidak menggunakan kekerasan berlebihan, tidak terlibat dalam sengketa lahan yang melibatkan warga sipil dan tidak melayani kepentingan korporasi. Mestinya, dengan pedoman demikian–aparat sudah memiliki peta kerja yang jelas apa yang harus mereka lakukan dan apa yang tidak harus mereka lakukan ketika berada dalam situasi konflik agraria, juga dalam situasi kerja lainnya–seperti pengamanan aksi massa yang kerap dinodai oleh kekerasan aparat bersenjata. Maka dari itu, pemerintahan terbaru harus segera membenahi TNI-Polri agar selalu selaras dengan tugas pokok dan fungsinya sesuai narasi yang mereka gaungkan setiap apel pagi atau stiker yang mereka tempel di pos-pos penjagaan: Melindungi dan Mengayomi Masyarakat/ Baik-Baik dengan Rakyat.

SUMBER DAN REFERENSI:

1. **https://www.siej.or.id/index.php/ id/ekuatorial/kpa-konflik-agraria-di-indonesia-naik**
2. **https://www.mongabay.co.id/2014/10/24/aparat-tembak-warga-dayak-meratus-polda-kalsel-turunkan-tim-investigasi/amp/**

LIMA REKOMENDASI COFFE SHOP DI BANJARBARU BY ALDI FEBRIAN

Seperti pada umumnya kota besar lainnya yang sedang bertembuh, Banjarbaru mengalami trand dengan menjamurnya coffe shop di setiap sudut kota ini. Banyak pilihan dan konsep kopian yang bisa kita kunjungi, mulai dari yang menawarkan tempat yang tenang untuk bersantai sembari mengerjakan tugas kuliah, atau yang lebih egaliter dengan menyajikan konsep kultur jalanan dan bangku-bangku plastiknya yang iconic.

Kebetulan kita berkesempatan untuk mewawancarai Aldi Febrian, seorang pegiat kopi kalcer di Banjarbaru. Setiap ada kopian yang baru opening, atau yang viral, pasti tidak luput dari jajakan sepatu Solomonnya.

Berikut adalah lima rekomendasi coffe shop yang wajib kalian kunjungi versi Aldi Febrian.

1.Toko kopi tjapabah
Bukanya dari jam enam pagi, di pasar Bauntung Banjarbaru, cocok buat Ngopag sambil nungguin istri belanja. Spesialnya dia itu menyuplai biji kopi sangrai, bubuk, dan seduh tradisional. Favorit akusih kopi butter dan harganya yang sangat murah tentunya.

2. Sabar menanti coffee Roaster
Jadi harus coba ngopi di sana itulah, di situ kalo dasar handak ngopi enak sesuai harga. Mereka banyak menyabet gelar penghargaan lomba menyedih kopi dan makanan di sana berfariasi dan enak-enak.

3. Side B
Kopian murah di belakang tenis Banjarbaru di sana juga menjual bakpao dan sana ada kultur menggunakan bahasa slank Banjarbaru kaya "auk" "imak" sering life musik jockie dadakan di sana,

4. Haraki Nursery
Kopian murah di Jl kebun karet, Jl karet indah, Loktabat utara ngopi taman belakang rumah, vibs nya tuh kaya lgi di taman surga firdaus sejuk & tenang banget mun favorit auk mun hndk ngopag di sini pesan kopi susu nya lawan kalo lapar buhan imak bisa pesan capcay goreng seafood

5. Warkop Sirkem
Kopian murah di pinggir sungai kemuning. mun hndk ke sini saran auk imbah magrib, soal nya buka jam 19.00-02.00 pas banar sagan buhan imak yang uyuh imbah bulik begawi hndk ngopi vibs sungai kemuning sambil minum kopi tubruk di temani mendoan + pisang wijen dan spesial nya di warkop sikrkem ni ada manual brew.
Munnya favorit auk biasanya mun ke warkopi sirkem mesan japanese pang

Semua Polisi
Bajingan
Semua Polisi
Pembunuh

ALL COPS ARE BASTARD

Semua Polisi
Rakus Seperti

Babi
Persetan Dengan
Semua Polisi

NO STATE – Mesin perang penggelontor tiran dan Rima multisilabel kontra perampasan lahan

ALIFLAMYA

2 Juni 2025 lalu District Six Record–Record label Hardcore Punk Pontianak–merilis album split bertittle "NO STATE" dari dua MC Borneo sisi Selatan; **DVNCXX & A. Z. A.B .**

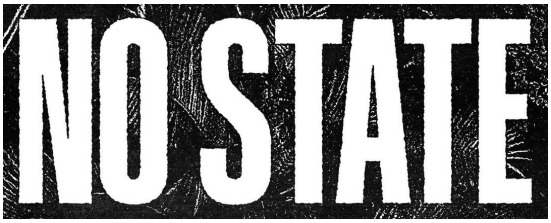

Yoi, split album HIP-HOP yang dirilis oleh record label HARDCORE PUNK. District Six Record mungkin mempertimbangkan untuk menyetujui perilisan album ini di bawah nama mereka tak lain karena *spirit* anti-otoritarian dalam materi album yang masih satu benang merah dengan band-band hardcore punk yang mereka naungi. Bisa jadi juga karena tittle album ini sudah cukup sah untuk menjelaskan materi di dalamnya

Cukup menilik dengan sekilas saja kalian sudah sadar jika rilisan split album ini memiliki dua *tone* warna musik yang saling bertabrakan. **A.Z.A.B** mengadopsi suara dari Black Metal, NU Metal, dan Hardcore sebagai pondasi dasar. Band macam Korn, Limp Bizkit hingga unit Hip-Hop seperti Eyefeelsix dan Homicide dimamahnya dengan lahap. Mengingat latar belakang **A.Z.A.B** yang bersinggungan langsung dengan beberapa kawan dari *scene* Hardcore Punk kota Banjarmasin tampatnya tumbuh, juga semakin menjelaskan karakter dari suara kerasnya. Sama halnya dengan Homicide di skena musik keras Saparua, Bandung. Barangkali **A.Z.A.B** hanya dengan musiknya saja sudah cukup untuk men-jungkir-balik-kan seisi kapolda serta ditambah lagi dengan liriknya yang mengumandangkan intifada ke segala penjuru kuping para kombatan kota dan jihadis untuk bertempur memberangus tiran.

Sedangkan **DVNCXX** yang mengusung beat drumless dengan *sample* musik jazz, dan soul lawas sebagai *Playground* bagi rima multisilabel-nya untuk menari nampak kontras sekali dengan musikalitas **A.Z.A.B** yang cukup memompa adrenalin. Beat dan *sample-sample* yang digodok oleh NRCOCAIN selaku beat maker yang digandeng oleh **DVNCXX** dengan sopan masuk ke dalam telinga. Tapi ingat, hanya musiknya yang terdengar sopan, tidak dengan liriknya. Sebab daya dobrak serta ketajamannya terletak di sana. Berbekal diksi-diksi selokan dari Krowbar, kebengisan pena Anarkay, dan rima multis yang belakangan diparipurnakan oleh Insthinc, dijahit apik oleh **DVNCXX** dengan benang dan jarum yang mengkerucutkan temanya pada isu-isu lingkungan di Borneo. Ia tak segan atau dengan nekat menyentil para haji sekaligus raja tambang perampas ruang hidup masyarakat adat tepat pada biji peler mereka, atau meludahi wajah para babi fasis (Jokowi dan Prabowo) karena mega proyek yang bakal menggenosida masyarakat adat Kalimantan.

DVNCXX dan **A.Z.A.B** sangat berbeda sekaligus benar-benar sama secara langsung. Mereka muak dengan penindasan, perampasan ruang hidup, penghilangan paksa, pembunuhan, dan segala jenis ketidakadilan yang diciptakan oleh kehadiran negara, sistem, dan berbagai instrumen-nya. Begitupun seharusnya kita. Mereka memilih marah, memaki, dan memberontak pada itu semua. Begitupun seharusnya kita. Putarlah **"NO STATE"** dengan nyaring dan lihat sekeliling, titik-titik api akan segera bertumbuh. Bakarlah yang sudah seharusnya menjadi abu dan lenyap.

Viva La Anarchia, Globelize Intifada

MENJELANG EMPAT DEKADE DARI RAMALAN KEPUNAHAN - NAUSEA - EXTINCTION

ALIFLAMYA

Saya harus mengakui jika selalu keranjingan saat dihadapkan dengan godokan dari D-beat, Crust, Rock N Roll purbakala, dan –Proto–Heavy Metal. Hal ini tak lain disebabkan oleh Motörhead, Black sabbath, GBH, Discharged, serta MC5. Jadi, apapun yang masih mengandung unsur zat berbahaya dari entitas–yang menurut saya kolosal–tersebut, saya akan memanahnya dengan khidmat, sambil senyum sumringah dan mata berbinar.

Tepat pada 1985, di pintu masuk para imigran serta kelas pekerja; Lower East Side—LES—, New York beberapa anak *crusties* membina band bernama **Nausea,** dan turut serta berselancar di atas gelombang pertama Crust yang diinfuskan langsung oleh Amebix serta Antisect dari Inggris ke Amerika.

Di masak oleh bumbu berupa paranoia perang nuklir, kediktatoran di bawah biji peler Ronald Reagan, kehidupan *post-apocalyptic*, dan Squatting—Amy miret, Al long, John john

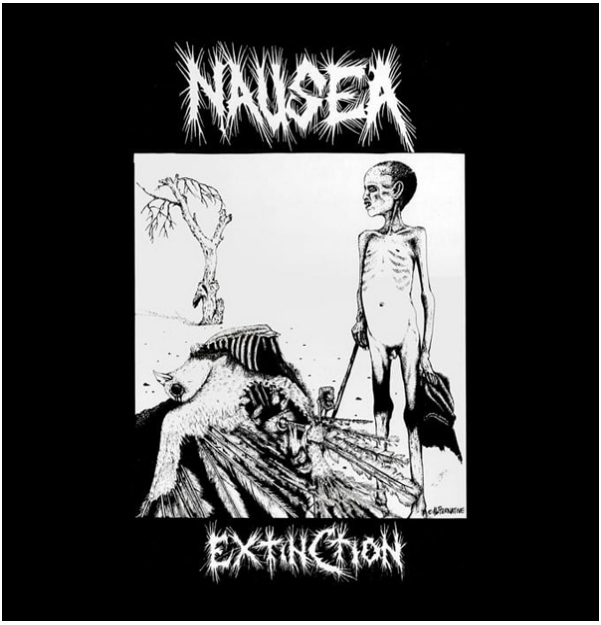

Jesse, Victor Venom, Roy Mayorga bersama **Nausea** melepasliarkan "Extinction" (1990) bersama Profone Existence record.

Dalam badan materi "Extinction" Crust gelombang pertama sangat terdefinisi. Saya melihat warna Black Sabbath pada nomer "*Self-Destruct*"—ayolah kalian sudah pasti sudah sadar itu adalah riff paling ikonik sepanjang sejarah kesetan-setanan dalam musik (*Diablo in musica* atau *Devils Tritone*)—dan juga secara *random* teringat *Into The Void* pada intro dari"*Butchers*". Eghties New York Hardcore pada "*Battened*", serta vibe sekilas *orgasmatron* di "*Clutches*". Yang brengsek sekaligus mengejutkan adalah elemen *Reggae* di tengah nomer "*Sacrifice*", Anjing. Ini seperti kali pertama saya bersentuhan dengan manuver bengkok Bad Brains album *self titled*. Sisanya adalah pondasi dasar dari suara kaliber Motöhead *blend* Discharge —*Pure* Crust N roll!—serta vokal Amy miret dan Al Long yang kadang bergantian, atau berduet bersahutan meneriakkan lirik tentang kekejaman perang, *feminisme, veganisme,* kritik terhadap *fanatisme* serta ketaatan buta kaum agama konservatif, dan tentu saja *anarkisme.* Seperi halnya Crass selaku sosok band *Anarcho punk* pertama dan yang paling mempengaruhi sub genre Crust. John john Jesse pada interviewnya juga bilang jika konsep duo vokal pada Nausea merupakan contekan langsung dari Crass selepas album *Penis Envy*.

Terakhir. Amy Miret adalah vokalis wanita paling badass di antara lanskap *crusties band* dan pengaruh **Nausea** pada band-band Crust Punk setelahnya tak mungkin bisa dipungkiri, walaupun mereka berusia cukup pendek (1985 -1992). Dan relevansi dari album "Extinction" masih terasa hingga sekarang, bahkan barangkali ramalan kepunahan yang mereka teriakkan sebentar lagi akan terjadi, Entahlah.

Masa Depan Label Record Lokal

illinoiise

Di era yang serba digital ini, segala hal sepertinya terasa mudah untuk dilakukan, tidak terkecuali untuk para musisi dalam mempromosikan dan memasarkan karya mereka. Kalau dulu mungkin label sangat berperan dalam mengontrol dan melecitkan nama sebuah band/ musisi, tapi sekarang sepertinya hanya dengan mengupload di fanpage official dan platform digital streaming sembari berdoa algiritma berkerja, semua dapat terlampaui.

Namun bagi mereka yang sudah terbiasa di scene underground dan mengikuti fase dalam menjalani sebuah karya, masih ada yang percaya peran label dalam etos musik itu sendiri. Entah itu yang independent atau major sekalipun. Mendirikan label musik sebenarnya bukan suatu hal yang mudah, mulai dari mengelola dan mau dibawa ke arah mana gerakan mereka. Namun di daerah macam Kalsel ini, ada beberapa label record yang masih eksis dan rutin menelurkan beberapa band-band keren. Motifnya macam-macam, tapi yang pasti root yang mereka pegang tidak jauh-jauh dari prinsip DIY.

Redaksi mencoba mewawancarai dua orang di belakang label record asal Banjaramasin yaitu Gorrey(Baccau Record) dan Ozy(Sonic Pop Record) mungkin kurang lebih begini hasil bincang-bincang kami dengan mereka.

Ceritain dong awal berdirinya Label Record kalian?

G : Baccau Records dibikin sebagai wadah band saya yang terdahulu untuk merilis album dengan format kaset pita. Sudah ada bikin brand ungrateful yang sudah bikin rilisan kaosnya, mungkin karena tedengar kurang catchy dan bernama ungrateful yang bermakna negatif sehingga diperlukan nama baru yang lebih oke menurut saya, dan nama Baccau dipilih menjadi nama records label tersebut diambil dari kata bakau, kayanya belum dipake orang juga, yaudahlah itu saja.

O : Awal berdirinya kayaknya karena terlalu banyak waktu luang aja hehehe. Ingin punya media sendiri, mau rilis dalam bentuk apa pun atau bikin panggung sendiri gak masalah yang penting terlihat lebih sibuk dari panitia gigs.

Alasan lebih memilih untuk membuat label sendiri apasih bang?

G : Biar ga ribet sih, kebetulan ada uang buat produksinya sih jadinya udah lah gas aja, laku ga laku bikin aja dulu.

Label kalian ini kan bisa dibilang indie ya, apasih yang membedakan dengan major label yang lebih konvensional?

G : Mungkin secara skala quantity sudah beda, dari produksi kita Cuma bikin 50 pcs per album nya, itu juga saya pikir masih terlalu banyak karena dibanjarmasin sendiri daya konsumsi pita kaset masih kurang. Sama penyebaran kasetnya sih masih terpaku sama kota sendiri, mungkin males juga kalo nyebarin dikota lain repot retur nya ☐ sedangkan ongkos kirim kita semua yang tanggung, jadi ntar dulu lah, bagi yang mau pesan silahkan direct aja via baccau rec.

O : Finasial 👍😂 jadi kami membuat versi low budget, yg penting terlihat lebih sibuk dari panitia gigs.

Mungkin untuk sekarang-sekarang skala indie atau label major tidak terlalu bedalah, mengingat tergantung bagaimana kita memasarkan dan memanfaatkan media atau jejaring. Namun ada idealis tertentu tidak sih dari kalian?

G : Ya, mungkin kemaren itu mencoba menginisiasi sendiri gimana sih kalo bikin sendiri aja, kalo CD kan kemaren sudah bersama demajors untuk perilisan dan distribusi. Nah untuk format kaset ini rada gambling juga sih tapi bikin aja toh ada kepuasan pribadi juga, syukur-syukur bisa rilisin band temen yang lain.

Dengan banyaknya kemudahan, bahkan sekarang banyak yang non label mendistribusikan karya secara mandiri, kenapa masih mempertahankan gaya lama seperti label?

G : Kalo saya sih Biar ngerasain esensinya,, oh gini ya rasanya, gini ya step-stepnya, kalo kata orang Banjar tu biar kda tekaji habar. Jadi tau enak ga enaknya

O : Karena media adalah senjata 🤣

Ada kriteria tertentu gak sih, buat musisi yang masuk label kalian, itu sistemnya mereka yang datang, atau kalian yang deketin. Atau kalangan kawanan saja?

G : Yang pasti temenan dulu sih, kenalan. Kemarin sempat punya planning 2025 1 bulan 1 rilis entah itu album atau kaos biar ada gerakan nih Baccau, ternyata ga segampang itu apalagi dibatasi kemampuan ekonomi pas-pasan, menyisihkan fee Pemandu Hura-Hura(Projek solo karaoke Gorrey) untuk menghidupi geliat si Baccau Rec. Ya semoga ga rilisin Cuma kaos aja, banyak yang menarik padahal kaya album Parang, M-cult, 650, geliat mereka pengen banget baccau rilisan kaset buat mereka.

O : Materi dan musiknya kami harus suka dulu dan untuk saat ini hanya dilingkungan pertemanan dekat kami aja. Sebagai tambahan kami tidak menawarkan lebih untuk sistem distribusi si bandnya, kami hanya meriliskan versi digitalnya aja,selebihnya si bandnya ya harus gerak sendiri, jualan dan promosi nya.

Apasih tantangan membangun label record, terutama di daerah?

G : Baccau Records bikin clothing line dulu sambil biar bisa bikin pondasi mandiri hahaha semoga 2026 lebih asoy apalagi dengan adanya satx dengan segala potensinya

O : Ekosistem di daerah sangat buruk tapi pasar bisa diciptakan. Tapi ada juga pasar yang sukses dan ada yang pasar bangkrut 😂

****

Di tengah kendala yang dihadapi label record lokal, masih ada optimisme dalam membangun sebuah ekosistem yang sehat. Prinsip pertemanan dan pengalaman secara kekolektifan masih menjadi syarat jaminan mutu di tengah industri musik yang tidak jelas ini. Ya kita selalu berharap label lokal macam ini masih bisa terus bertahan, dan kalau bisa bermunculan macam gulma--meski skalanya kecil namun tetap konsisten melahirkan musisi-musisi berkualitas dan orisinil.

Mungkin itu kurang lebihnya hasil bincang-bincang kami, semoga menjawab rasa penasaran kawan-kawan.

BERBINCANG BERSAMA HUS MENGENAI PENGALAMAN TOUR DAN RILISAN EP TERBARU MEREKA

illinoiise

Foto by HUS documentation

Dingin nan gigil menggerogoti kota Banjarbaru dipenghujung bulan Juli ini. Kopi americano di sebuah sudut coffe shop yang sering kudatangi--sudah tinggal seperapat saja. Malam ini saya ada janji untuk sesi wawancara bersama Kiki, seorang vokalis band Hardcore Punk bernama HUS. Sebenarnya saya mengundang personil lainnya, namun karena ada kesibukan dan lain hal, akhirnya hanya Kiki saja yang menyanggupi.

Mengenai HUS, sebenarnya ini band yang terbentuk oleh beberapa individu yang kebetulan sudah memiliki band aktif masing-masing dan sudah malang-melintang di belantika musik underground kota Banjarbaru. Seperti Kiki di Democrust, Naufal di Minor, Nazmi dan Adit di Blenket. Mungkin Novan yang sepertinya mencoba peruntungan di HUS setelah beberapa kali kurang berjodoh di beberapa band. Namun HUS ini hadir dengan begitu saja, tanpa banyak kabar-kabar, tiba-tiba "jebret" muncul sebuah EP dan yang mengagetkan mungkin keputusan mereka untuk melakukan tour Jawa-Bali pada bulan Februari 2025 lalu.

Jadi saya sempat berfikir kalau HUS ini sebenarnya cuma band projek untuk mereka bisa tour dan menjamah beberapa kota dan pulau yang ada di Indonesia.
Setelah beberapa jam saya menunggu, akhirnya Kiki datang juga. Kebetulan pada malam itu kondisi cafe sedang sesak-sesaknya. Tidak ada tempat intim untuk wawancara, jadi kami bodo amat saja, melakukan interview di tengah keramaian.

kiki menjabarkan awal mula terbentuknya HUS adalah pada 1312 tahun lalu, sekaligus lounching EP perdana mereka Warped Reality. Dia menjelaskan kalau semua hal seperti rilis EP dan tour sudah mereka rencanakan jauh-jauh hari dan dikemas secara sepaket. Lalu untuk personilnya "sebenarnya yang ada di HUS ini, masih garis Hardcore isinya lok, jadinya lebih banyak warna buat bikin materi. Karena referensi musik kami beda-beda gak spesifik di HC Punk aja, itu yang bikin asik".

Warped Reality berisi keresahan-keresahan yang mereka gelontorkan bak kanon dalam tujuh track penuh kebisingan. "Lebih ke mental, sarik(marah) pada diri sendiri. Jauuh sama band saya satunya(Democrust)," Kalo disebut genre Hardcore Mutant mereka kembalikan pada publik, "kami Hardcore Punk ja dah, lebih amannya gitu aja."

Untuk persiapan tour DIY sendiri mereka mulai dengan membangun koneksi dengan kawan-kawan yang ada di Jawa, sementara untuk pendanaan banyak dibantu dari open PO kaos dan patungan kolektif dari masing-masing anggota. Meskipun sudah merasa dipersiapkan secara matang, tour ini mendapatkan sedikit beberapa kendala, contohnya pada hari pertama turun ada yaang drop karena perbedaan cuaca. Kalo ditanya soal kota mana yang menarik, setiap kota memiliki kesanbdan ceritanya masing-masing, "mungkin Bandung lebih berkesan karena waktunya lebih lama di sana, beberapa hari, sedang yang lainnya cuma mampir seharian aja." Ucap Kiki.

Selain mempromosikan EP di tour ini, mereka juga tidak luput untuk menyuarakan isu-isu lokal yang ada di Kalimantan, seperti

tambang dan kekerasan yang terstuktur oleh aparat, “saling tukar pikiran juga, karena setiap kota punya keresahan masing-masing lok.” Selain itu HUS juga berupaya untuk mengajak beberapa kawan untuk datang dan bermain ke Banjarbaru/ Banjarmasin, sekaligus mempromosikan Kalimantan Selatan jadi tempat singgah tiap band yang mau tour. Jika mengenai budget, Kalsel ini masih relatif murah, jika berat ongkos pesawat, coba jalur laut, cuma memakan waktu sehari saja.

Jika ditanya soal bagaimana gerakan scene yang ada di tiap kota, mereka juga banyak melihat kerja-kerja kolektif yang ada di sana. Beberapa cara mengorganisir dan mengelola acara bisa dipakai ketika di balik ke Kalimantan, namun mungkin yang membedakan adalah harga sewa sound, harganya jauh berbeda dengan di Kalimantan. “Di sini(Kalimantan) sepaket lima jutaan, di sana under sejuta nang ai, itu yang bikin di sini susah menyajikan sound yang bagus.”

Mengenai tour DIY apakah wajib atau tidak, Kiki menjawab dengan cari aman. Penting atau tidaknya itu tergantung, tujuannya kan untuk mempromosikan aja, apalagi sekarang sudah ada digital media. Cuman tour ini sudah jadi budaya aja di scene Hatkor Punk.

Fenomena Hatkor sepertinya mulai turun, dan bagaimana dengan masa depan scene musik underground di Banjarbaru, “mending nge-dub ae mas.” Jawab pria asal Lamongan ini yang sibuk dengan prrojek musik dub terbarunya. Dia tidak banyak berkomentar, Karena menurutnya ya musisi hanya menuangkan apa yang ada dipikirannya dan sialnya dia cuma bisa main musik. Jadi bagaimana pun antusiasme musik lokal, dia akan tetap bernyayi.

Untuk bocoran, akhir tahun ini HUS akan merilis EP terbaru mereka. Terkesan produktif untuk band yang baru seumur jagung. Namun ini band memang diisi mesin-mesin yang panasnya sedang mengepul. Setelah mini album rilis, mereka akan bergerak merambat kota-kota di Kalimantan. Namun tour ini akan berjalan berkala, tidak dalam satu bulan full. Saya bertanya apakah sampai Serawak-Sabah?

“Doain saja.” Tutup Kiki.

Makin malam cafe yang kami singgahi makin ramai saja. Suaranya sudah dilevel amukan lebah yang menggangu pendengaran. Kiki pamit karena ada janji dengan kawan lainnya. Sedang kami yang masih bertahan memilih untuk bergeser dan berpesta tuak produksi klinik terbaik di kota Banjarbaru.

Never Say Run!

Berikut C@RA Bundir DARI
TERMUDAH HINGGA TERSULIT

1. MINUM ALKOHOL 40% + XANAX 10 BUTIR
2. CAMPURKAN BAYGON KEDALM JUS FAV KAMU
3. CAMPURKAN RACUN TIKUS Ke dALAM TELUR, KOCOK, MASAK LALU MAKAN TELUR ITU.
4. GANTUng dirimu ke pohon paling tinggi dirumah
5. MASUKAN KEPALAMU KE DALAM OVEN, DAN TUNGGU 30 MENIT SAMPAI KEPALAMU MELELEH
6. LONCAT DARI ATAS GEDUng Min. 15 LANTAI
7. Guyur 2 LiteR BENSIN KE BADAN, LALU BAKAR
8. TABRAKAN DIRI KE KERETA YANG SEDANG MELAJU
9. GOROK LEHERMU DENGAN GERGAJI MESIN
10. JATUH CINTA

Hope all these
grubby politicians
meet the same
fate